

**PERFORMA KUANTITATIF KAMBING SABURAI JANTAN
PADA KELOMPOK PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING SABURAI
DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

(SKRIPSI)

Oleh

**PUTRI OMELIA
NPM 1614141073**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERFORMA KUANTITATIF KAMBING SABURAI JANTAN PADA KELOMPOK PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING SABURAI DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

PUTRI OMELIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa kuantitatif yang meliputi bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh kambing Saburai jantan dari berbagai kelompok umur saat lahir, sapih, 6--9 bulan, 1 tahun dan 2 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni sampai dengan Juli 2022, bertempat di lokasi pengembangan ternak kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode survei, sampel pengamatan ditentukan secara sensus. Materi penelitian terdiri dari 55 ekor kambing Saburai jantan. Peubah yang diamati pada penelitian ini yaitu bobot badan, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul, dan lebar pinggul kambing Saburai jantan pada saat umur lahir, sapih (3--4 bulan), 6--9 bulan, 1 tahun dan 2 tahun. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performa kuantitatif kambing Saburai jantan kelompok umur saat lahir adalah bobot badan $3,56 \pm 0,19$ kg, panjang badan $25,77 \pm 2,31$ cm, lingkar dada $29,23 \pm 3,83$ cm, lebar dada $7,15 \pm 0,99$ cm, dalam dada $8,00 \pm 1,91$ cm, tinggi pundak $29,08 \pm 3,43$ cm, tinggi pinggul $35,62 \pm 2,60$ cm dan lebar pinggul $6,46 \pm 0,97$ cm. Sementara performa kuantitatif pada kelompok umur sapih adalah bobot badan $18,92 \pm 2,21$ kg, panjang badan $45,89 \pm 4,40$ cm, lingkar dada $48,00 \pm 3,84$ cm, lebar dada $10,51 \pm 1,45$ cm, dalam dada $21,44 \pm 2,13$ cm, tinggi pundak $46,44 \pm 1,13$ cm, tinggi pinggul $50,22 \pm 1,20$ cm dan lebar pinggul $9,77 \pm 1,53$ cm. Performa kuantitatif pada kelompok umur 6--9 bulan adalah bobot badan $23,67 \pm 3,72$ kg, panjang badan $55,38 \pm 5,53$ cm, lingkar dada $61,50 \pm 4,43$ cm, lebar dada $14,00 \pm 0,98$ cm, dalam dada $23,50 \pm 2,87$ cm, tinggi pundak $60,06 \pm 3,14$ cm, tinggi pinggul $62,89 \pm 2,20$ cm dan lebar pinggul $13,22 \pm 1,11$ cm. Performa kuantitatif kambing Saburai jantan pada kelompok umur 1 tahun adalah bobot badan $43,60 \pm 2,37$ kg, panjang badan $63,39 \pm 4,64$ cm, lingkar dada $68,36 \pm 4,77$ cm, lebar dada $18,25 \pm 1,41$ cm, dalam dada $30,24 \pm 2,24$ cm, tinggi pundak $63,52 \pm 1,31$ cm, tinggi pinggul $67,29 \pm 0,89$ cm dan lebar pinggul $16,96 \pm 1,09$ cm. Performa kuantitatif kambing Saburai jantan pada kelompok umur 2 tahun adalah bobot badan $51,59 \pm 3,41$ kg, panjang badan $71,37 \pm 2,13$ cm, lingkar dada $80,83 \pm 2,38$ cm, lebar dada $22,60 \pm 1,16$ cm, dalam dada $38,73 \pm 0,98$ cm, tinggi pundak $65,97 \pm 1,06$ cm, tinggi pinggul $70,10 \pm 1,38$ cm dan lebar pinggul $21,20 \pm 0,70$ cm.

Kata kunci: Bobot badan, Kambing Saburai jantan, Ukuran-ukuran tubuh.

ABSTRACT

QUANTITATIVE PERFORMANCE OF MALE SABURAI GOATS IN SABURAI GOAT LIVESTOCK DEVELOPMENT GROUP IN SUMBEREJO DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY

By

PUTRI OMELIA

This study aimed to know quantitative performance of body weight and body measurements of male Saburai goats. This research was conducted from June to July 2022 at the Saburai goat development farming at Sumberejo District, Tanggamus Regency, Lampung Province. This study used a survey method, the sample of observations were determined by census. The research material consisted of 55 male Saburai goats. The variables observed in this study were body weight, body length, chest circumference, chest width, chest depth, shoulder height, hip height, and hip width of male Saburai goats at birth, weaning (3-4 months), 6--9 months, 1 year and 2 years. The collected data were analyzed descriptively. The results showed that the quantitative performance of male Saburai goats at birth were body weight 3.56 ± 0.19 kg, body length 25.77 ± 2.31 cm, chest circumference 29.23 ± 3.83 cm, chest width 7.15 ± 0.99 cm, chest 8.00 ± 1.91 cm, shoulder height 29.08 ± 3.43 cm, hip height 35.62 ± 2.60 cm and hip width 6.46 ± 0.97 cm. While for weaning age group, body weight 18.92 ± 2.21 kg, body length 45.89 ± 4.40 cm, chest circumference 48.00 ± 3.84 cm, chest width 10.51 ± 1.45 cm, chest depth 21.44 ± 2.13 cm, shoulder height 46.44 ± 1.13 cm, hip height 50.22 ± 1.20 cm and hip width 9.77 ± 1.53 cm. Quantitative performance at age group 6--9 months were body weight 23.67 ± 3.72 kg, body length 55.38 ± 5.53 cm, chest circumference 61.50 ± 4.43 cm, chest width 14.00 ± 0.98 cm, chest 23.50 ± 2.87 cm, shoulder height 60.06 ± 3.14 cm, hip height 62.89 ± 2.20 cm and hip width 13.22 ± 1.11 cm. Quantitative performance of male Saburai goat at age group 1 year were body weight 43.60 ± 2.37 kg, body length 63.39 ± 4.64 cm, chest circumference 68.36 ± 4.77 cm, chest width 18.25 ± 1.41 cm, in chest 30.24 ± 2.24 cm, shoulder height 63.52 ± 1.31 cm, hip height 67.29 ± 0.89 cm and hip width 16.96 ± 1.09 cm. Quantitative performance of male Saburai goat at age group 2 years, body weight 51.59 ± 3.41 kg, body length 71.37 ± 2.13 cm, chest circumference 80.83 ± 2.38 cm, chest width 22.60 ± 1.16 cm, in chest 38.73 ± 0.98 cm, shoulder height 65.97 ± 1.06 cm, hip height 70.10 ± 1.38 cm and hip width 21.20 ± 0.70 cm.

Keywords: Body weight, Body measurements, Male Saburai goat

**PERFORMA KUANTITATIF KAMBING SABURAI JANTAN
PADA KELOMPOK PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING SABURAI
DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Putri Omelia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PETERNAKAN**

pada

**Program Studi Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**: PERFORMA KUANTITATIF KAMBING SABURAI
JANTAN PADA KELOMPOK PENGEMBANGAN
TERNAK KAMBING SABURAI DI KECAMATAN
SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama

: Putri Omelia

NPM

: 1614141073

Jurusan

: Peternakan

Fakultas

: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Sri Suharyati, S.Pt., M.P.
NIP. 19680728 199402 2 002



Ir. Akhmad Dakhlan, M.P., Ph.D.
NIP. 19690810 199512 1 001

2. Ketua Jurusan Peternakan



Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.
NIP 19670603 199303 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Sri Suharyati, S. Pt., M.P.



Sekretaris : Ir. Akhmad Dakhlan, M.P., Ph.D.



**Penguji
Bukan Pembimbing : drh. Madi Hartono, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 06110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 Maret 2023

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Putri Omelia, dilahirkan di Puralaksana pada 12 Oktober 1998. Penulis merupakan putri sulung dari dua bersaudara, putri pasangan Bapak Rasman Fahrozi Yusup dan Ibu Yuliyanti. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 4 Fajar Bulan Lampung Barat pada 2010, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat pada 2013 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat pada 2016. Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur PMPAP.

Selama menjalankan pendidikan, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Peternakan (HIMAPET) periode 2016--2017. Pada Juli 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Sumber Jaya *Farm*, Desa Kibang, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur. Pada Januari 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tri Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah [94]: 5

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”

(QS Al-Mujadalah :11)

“Belajarlh dari kemarin, hiduplah untukn hari ini, berharaplah untuk besok.

Yang paling penting adalah tidak berhenti untuk bertanya”

(Albert Einstein)

“Great things are not done by impulse, but by a series of small things brought together”

(Vincent Van Gogh)

“Semua mimpi kita dapat terwujud jika kita berani untuk mewujudkannya”

(Walt Disney)

“Believe in yourself and all that you are. Know that there is something inside you that is greater than any obstacle”

(Christian D. Larson)

*Alhamdulillahirabbilamin, puji syukur kehadirat Allah SWT
atas segala rahmat dan hidayah Nya. sholawat serta salam
selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.
sebagai pemberi syafaat di hari akhir kelak.
dengan segala ketulusan serta kerendahan hati , sebuah
karya sederhana ini kupersembahkan kepada:*

*Ayah dan Mama tercinta yang telah membesarkan, mendidik
dan menyayangiku, serta selalu berdoa untuk keberhasilan,
kelancaran dan keberkahan dari ilmu yang kudapat.*

*Adikku tersayang si paling kreatif di dunia terimakasih
atas suport dan doanya selama ini*

*Seluruh keluarga dan para sahabat yang senantiasa mengiringi
langkahku dengan doa, dukungan dan tawa candaanya.*

Serta

*Institusi yang turut membentuk karakter pribadi diriku dan
mendewasakanku
dalam berpikir dan bertindak.*

Almamater hijau

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT dan shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Performa Kuantitatif Kambing Saburai Jantan pada Kelompok Pengembangan Ternak Kambing Saburai Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Peternakan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih atas segala dukungan, bantuan dan bimbingan selama proses studi dan juga selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, atas izin yang diberikan kepada Penulis;
2. Bapak Dr.Ir. Arif Qisthon, M.Si., selaku Ketua Jurusan Peternakan, atas arahan, nasihat dan izin yang telah diberikan kepada Penulis;
3. Ibu Sri Suharyati, S. Pt., M.P., selaku Ketua Program Studi Peternakan dan Pembimbing Utama, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, saran, serta dorongan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Ir. Akhmad Dakhlan, M.P., Ph.D., selaku Pembimbing Anggota, yang telah memberikan dorongan motivasi, kesabaran, waktu, serta ilmu yang berharga selama masa studi dan proses penyusunan skripsi;
5. Bapak drh. Madi Hartono, M.P., selaku Pembahas, yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan ilmu yang di berikan selama masa studi dan penyusunan skripsi;

6. Bapak Dr. Ir. Rudy Sutrisna, M.S., selaku Pembimbing Akademik, atas perhatian, arahan, dan ilmu yang diberikan;
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung., yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat selama masa studi;
8. Kelompok ternak pengembangan kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus., terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya;
9. Kedua orangtuaku, adikku, serta semua keluarga besarku tercinta, atas kasih sayang, do'a, dorongan, semangat, dan motivasi yang diberikan selama ini
10. Ayu Nita Lusiana terimakasih atas kerjasamanya selama penelitian;
11. Teman-temanku: Seluruh keluarga besar angkatan 2016 Jurusan Peternakan Universitas Lampung, terimakasih atas pertemanan kita sampai sekarang dan kebersamaan kita selama masa studi, semoga impian kita semua tercapai, Aaminn;
12. Seluruh Keluarga Besar Jurusan Peternakan, PTK'17,18,19,20 yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya serta karyawan dan staff Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas doa, dukungan, bantuan dan perhatian yang telah diberikan.

Semoga karya ini mendapat ridho Allah SWT dan bermanfaat bagi semua.
Aamiin Ya Allah.

Bandar Lampung, 2022

Penulis,

Putri Omelia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kerangka Pemikiran	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	7
B. Kambing Saburai.....	9
C. Performa Kuantitatif Kambing.....	11
1. Bobot badan	11
2. Panjang badan	13
3. Lebar dada.....	14
4. Lingkar dada.....	14
5. Tinggi pundak	14
D. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ukuran-ukuran Tubuh Kambing.....	15
III. BAHAN DAN METODE PENELITIAN.....	19
A. Waktu dan Tempat Penelitian	19
B. Bahan dan Alat Penelitian	19
C. Metode Penelitian.....	20
1. Teknik pengambilan sampel.....	20
2. Prosedur penelitian	20

D. Peubah yang Diamati	20
E. Analisis Data	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
1. Identitas responden	25
2. Manajemen pmeliharaan	28
B. Performa Kuantitatif Kambing Saburai Jantan pada Kelompok Ternak Kambing di Kecamatan Sumberejo Tanggamus	30
C. Bobot Badan Kambing Saburai Jantan	32
1. Bobot lahir	32
2. Bobot sapih	34
3. Bobot umur 6--9 bulan	36
4. Bobot umur 1 tahun	37
5. Bobot umur 2 tahun	38
D. Panjang Badan Kambing Saburai Jantan	39
E. Lingkar Dada Kambing Saburai Jantan	40
F. Lebar Dada Kambing Saburai Jantan.....	42
G. Dalam Dada Kambing Saburai Jantan	43
H. Tinggi Pundak Kambing Saburai Jantan.....	43
I. Tingi Pinggul Kambing Saburai Jantan	44
J. Lebar Pinggul Kambing Saburai Jantan	45
V. KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi kambing di Kabupaten Tanggamus.....	3
2. Standar kuantitatif kambing Saburai jantan.....	12
3. Identitas responden dilokasi penelitian.....	26
4. Manajemen pemeliharaan kambing di lokasi penelitian.....	29
5. Performa kuantitatif kambing Saburai jantan.....	31
6. Perhitungan data standar deviasi (Sd) bobot badan kambing Saburai jantan.....	56
7. Perhitungan data standar deviasi (Sd) panjang badan kambing Saburai jantan.....	59
8. Perhitungan data standar deviasi (Sd) lingkar dada kambing Saburai jantan.....	60
9. Perhitungan data standar deviasi (Sd) lebar dada kambing Saburai jantan.....	61
10. Perhitungan data standar deviasi (Sd) dalam dada kambing Saburai jantan.....	62
11. Perhitungan data standar deviasi (Sd) tinggi pundak kambing Saburai jantan.....	63
12. Perhitungan data standar deviasi (Sd) tinggi pinggul kambing Saburai jantan.....	64
13. Perhitungan data standar deviasi (Sd) lebar pinggul kambing Saburai jantan.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kambing Saburai jantan.....	9
2. Penampakan kambing Saburai jantan dari samping	10
3. Pengukuran ukuran tubuh kambing	21
4. Wawancara dengan peternak	69
5. Menimbang kambing	69
6. Mengukur panjang badan kambing.....	70
7. Mengukur lingkar dada kambing	70
8. Mengukur lebar dada kambing	71
9. Mengukur dalam dada kambing.....	71
10. Mengukur tinggi pundak kambing.....	72
11. Mengukur tinggi pinggul kambing	72
12. Mengukur lebar pinggul kambing.....	73

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan, diantaranya peternakan kambing. Kambing memiliki potensi sebagai komponen usaha tani yang penting pada berbagai agroekosistem karena memiliki kemampuan adaptasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya, seperti sapi dan domba (Ginting, 2009).

Kambing adalah salah satu jenis ternak penghasil daging dan susu yang sudah lama dikenal para petani dan mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan, terutama di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan kambing mempunyai sifat-sifat yang menguntungkan, antara lain: cepat berkembang biak, jarak antar kelahiran pendek, dan jumlah anak dalam setiap kelahiran sering kali lebih dari satu ekor (kembar). Menurut Setiawan dan Tanisius (2003), secara ekonomis ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dibandingkan ternak ruminansia lain diantaranya tubuhnya kecil dan cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaan kambing tidak memerlukan lahan yang luas dan modal yang dibutuhkan relatif kecil.

Populasi kambing di Provinsi Lampung pada tahun 2018 menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2019), mencapai 1.430.416 ekor. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi yang cukup baik di bidang peternakan terutama ternak kambing. Populasi kambing di Kabupaten Tanggamus terus meningkat dari tahun 2016 sebanyak 170.485 ekor, sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 175.484 ekor, dan pada tahun

2018 sebanyak 180.798 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2019).

Sumberejo merupakan salah satu kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus yang memiliki luas wilayah 2.855,46 km² untuk luas daratan ditambah dengan daerah laut seluas 1.799,50 km² dengan luas keseluruhan 4.654,98 Km². Menurut data dari Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus (2020), tercatat pada tahun 2017 populasi ternak kambing di Kecamatan Sumberejo sebanyak 21.209 ekor dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 21.842 ekor namun mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 20.596 ekor. Populasi kambing di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 1.

Provinsi Lampung tidak hanya unggul dalam populasi kambing tetapi juga memiliki tiga bangsa kambing lokal yang tersebar di semua kabupaten yaitu kambing Peranakan Etawah (PE), Rambon dan Kacang. Selain itu, terdapat kambing Saburai yang merupakan bangsa baru yang saat ini baru berkembang di Kabupaten Tanggamaus (Sulastri *et al.*, 2014).

Kambing Saburai adalah salah satu jenis kambing yang banyak dipelihara oleh peternak di Kabupaten Tanggamus, melalui SK Menteri Pertanian No 359/Kpts/PK.040/6/2015 tanggal 8 Juni 2015. Kambing Saburai merupakan hasil persilangan *grading up* antara kambing Boer jantan dan kambing PE betina. Kambing Saburai telah ditetapkan sebagai salah satu plasma nutfah Indonesia yang harus dijaga, ditingkatkan dan dikembangkan populasinya sehingga dapat memberi banyak manfaat bagi peternak dan juga dalam upaya mencukupi kebutuhan daging, baik tingkat lokal dan nasional. Dua lokasi di Kabupaten Tanggamus yang ditetapkan sebagai wilayah pengembangan kambing Saburai adalah Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo.

Tabel 1. Populasi kambing di Kabupaten Tanggamus

No	Kecamatan	Jumlah Kambing (ekor)		
		2017	2018	2019
1	Wonosobo	4.225	4.351	4.103
2	Semaka	4.713	4.854	4.577
3	Bandar Negeri Semuong	1.547	1.594	1.503
4	Kota Agung	6.289	6.477	6.107
5	Pematang Sawa	3.180	3.275	3.088
6	Kota Agung Timur	9.240	9.516	8.973
7	Kota Agung Barat	5.369	5.529	5.213
8	Pulau Panggung	7.091	7.302	6.886
9	Ulubelu	15.485	15.946	15.037
10	Air Naningan	11.613	11.959	11.277
11	Talang Padang	3.148	3.242	3.057
12	Sumberejo	21.209	21.842	20.596
13	Gisting	20.179	20.780	19.595
14	Gunung Alip	2.389	2.461	2.320
15	Pugung	12.388	12.757	12.029
16	Bulok	17.660	18.186	17.149
17	Cukuh Balak	16.289	16.774	15.817
18	Kelumbayan	1.151	1.185	1.118
19	Limau	14.716	15.154	14.290
20	Kelumbayan Barat	2.915	3.002	2.830
Jumlah		180.796	186.186	175.565

Sumber : Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus (2020).

Kambing Saburai yang dikembangkan di wilayah sumber bibit merupakan kambing hasil pelaksanaan seleksi. Seleksi merupakan tindakan untuk memilih kambing dengan mutu genetik yang unggul pada kinerja yang sifatnya ekonomis. Kinerja yang bernilai ekonomis pada kambing Saburai sebagai tipe pedaging adalah bobot badan. Bobot badan memiliki korelasi genetik dan fenotipik yang erat dengan ukuran-ukuran tubuh. Ukuran-ukuran tubuh tersebut antara lain panjang badan, tinggi pundak, dan lingkar dada. Bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh dinyatakan pula sebagai kinerja pertumbuhan. Bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh merupakan sifat kuantitatif yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan interaksi antara genetik dan lingkungan.

Faktor genetik merupakan faktor yang diwariskan oleh tetua jantan dan betina pada keturunannya. Tetua betina atau induk selain mewariskan kinerja pertumbuhan pada keturunannya secara genetik tetapi juga berkontribusi dalam mendukung tinggi rendahnya kinerja pertumbuhan melalui perawatan dan proses menyusui anaknya sampai sapih. Kinerja pertumbuhan saat sapih memiliki korelasi genetik dan fenotipik yang erat dengan bobot badan umur satu tahun.

Sifat kuantitatif pada kambing Saburai yang bisa diamati adalah bobot badan, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul dan lebar pinggul. Performa kuantitatif perlu diamati terus-menerus untuk memperoleh kepastian dalam standar mutu daerah bibit kambing Saburai. Data tentang sifat kuantitatif pada kambing Saburai jantan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus bersifat dinamis dan belum banyak dilaporkan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui performa kuantitatif kambing Saburai jantan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa kuantitatif yang meliputi bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh kambing Saburai jantan dari berbagai kelompok umur saat lahir, sapih (3--4 bulan), 6--9 bulan, 1 tahun dan 2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dasar kepada peternak, serta khalayak luas mengenai performa kuantitatif kambing Saburai jantan di Kecamatan Sumberejo sehingga dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan dalam pengembangan peternakan kambing.

D. Kerangka Pemikiran

Ternak kambing adalah salah satu sumber daya penghasil daging yang sedang banyak dikembangkan oleh masyarakat Lampung terutama di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan peternak. Kecamatan Sumberejo memiliki potensi dalam pengembangan ternak kambing.

Populasi ternak kambing yang dimiliki Kabupaten Tanggamus pada tahun 2018 adalah sebesar 180.798 ekor. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2017 yang memiliki populasi sebesar 175.484. Peningkatan populasi ternak terbesar terdapat di Kecamatan Sumberejo, pada tahun 2017 jumlah ternak di kecamatan tersebut sebesar 21.209 ekor dan pada tahun 2018 populasi meningkat menjadi 21.842 ekor, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 20.596 ekor (Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus, 2020). Peningkatan populasi dalam jumlah yang besar dalam kurun waktu satu tahun menunjukkan bahwa Kecamatan Sumberejo memiliki potensi yang cukup besar di bidang peternakan.

Kambing Saburai merupakan sumberdaya genetik lokal Provinsi Lampung yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar populasinya tinggi dan mendominasi rumpun kambing di Kabupaten Tanggamus khususnya dan Provinsi Lampung pada umumnya. Kambing Saburai ialah kambing tipe pedaging, karakteristik kambing pedaging dapat dilihat dari morfologinya. Karakteristik morfologi tersebut merupakan hasil pewarisan tetua jantan dan betina pada keturunannya. Kambing Saburai yang merupakan keturunan kambing Boer jantan dan kambing Peranakan Etawa (PE) betina memiliki karakteristik morfologi yang hampir mirip dengan tetua jantannya. Hal ini dikarenakan proporsi genetik kambing Boer lebih tinggi (75%) daripada proporsi genetik kambing PE.

Produktivitas kambing Saburai dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan interaksi antara genetik dan lingkungan. Faktor genetik bersifat baku dan diwariskan oleh tetuannya. Oleh karena itu peningkatan produktivitas kambing

Saburai dapat ditempuh melalui seleksi terhadap kambing Saburai jantan dengan memilih kambing Saburai jantan muda yang memiliki karakteristik kuantitatif yang lebih unggul.

Dasar dari dilakukannya penelitian ini karena perlunya pengamatan secara terus-menerus untuk karakteristik kuantitatif kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus, sehingga adanya bahan acuan untuk mengetahui karakteristik kuantitatif. Selain itu hal yang mendasari dari penelitian ini adalah adanya penelitian tentang karakteristik kuantitatif kambing Saburai yang terdahulu dan performa kuantitatif perlu diamati untuk memperoleh kepastian dalam standar mutu daerah bibit kambing Saburai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten ini diresmikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997, memiliki luas wilayah 4,654,98 km² dan berpenduduk sebanyak 640.275 jiwa dengan kepadatan penduduk 137 jiwa/km² (BPS Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, 2021). Nama Kabupaten Tanggamus diambil dari nama Gunung Tanggamus yang berdiri tegak tepat di jantung Kabupaten Tanggamus. Sejarah perkembangan wilayah Tanggamus, menurut catatan yang ada pada tahun 1889 pada saat Belanda mulai masuk di wilayah Kota Agung, yang ada pada saat itu pemerintahannya dipimpin oleh seorang Kontroller yang memerintah di Kota Agung.

Kabupaten Tanggamus memiliki 20 kecamatan yaitu Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuong, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau, Kelumbayan Barat. Selain itu Kabupaten Tanggamus memiliki Topografi wilayah darat bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah 78 berbukit sampai bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 2.115 meter.

Secara geografis, Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi 104°18'--105°12' Bujur Timur dan antara 5°05'--5°56' Lintang Selatan. Kabupaten Tanggamus memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia;
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Lampung Barat (BPS Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, 2017).

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sumberejo. Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan ini memiliki 13 desa/kelurahan yaitu Sidorejo, Argomulyo, Sumber Mulyo, Wonoharjo, Simpang Kanan, Dadapan, Margoyoso, Margodadi, Argopeni, Tegal Binangun, Sumberejo, Sidomulyo dan Kebumen (BPS Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, 2017). Kecamatan Sumberejo terletak 29 km dari Kota Agung dan 79 km dari Kota Bandar Lampung. Batas wilayah Kecamatan Sumberejo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Pangung;
- b. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Gisting;
- c. Sebelah Barat dengan Kecamatan Wonosobo;
- d. Sebelah Timur dengan Kecamatan Talang Padang.

Kecamatan Sumberejo terletak pada ketinggian 206--700 m di atas permukaan laut dengan suhu udara 18--28°C dan kelembaban udara 65--100%. Rata-rata curah hujan per tahun di kecamatan ini cukup tinggi. Tinggi-rendahnya curah hujan, suhu dan kelembaban merupakan faktor pendukung berkembangnya kegiatan pertanian dan peternakan. Lahan basah dan lahan kering di Kecamatan Sumberejo sangat luas, hal ini menjadi faktor pendorong bagi penduduk untuk bermata pencaharian utama sebagai petani. Selain menjadi petani, penduduk biasanya memelihara kambing sebagai sumber penghasilan tambahan.

Potensi peternakan kambing di kecamatan tersebut cukup besar karena memiliki daya dukung yang tinggi yaitu tersedianya rumput dan leguminosa yang biasa dijadikan sebagai pakan ternak kambing. Kambing yang banyak dipelihara di Kecamatan Sumberejo yaitu kambing PE, Rambon, dan Saburai sebagai kambing

yang terus dikembangkan karena sebagai sumber daya genetik lokal Provinsi Lampung.

B. Kambing Saburai

Kambing Saburai merupakan kambing tipe pedaging asli hasil persilangan secara *grading up* antara kambing pejantan Boer dengan kambing PE betina yang ditetapkan sebagai sumber daya genetik lokal Provinsi Lampung berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/kpts/PK.040/6/2015 (Sulastri dan Sukur, 2015). Kambing Saburai mengandung genetik kambing Boer 75% dan PE 25% sehingga performa produksinya lebih mendekati kambing Boer tetapi masih dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan di Provinsi Lampung. Pembentukan kambing Saburai melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan persilangan antara Boer jantan dan PE betina sehingga dihasilkan kambing Boerawa dengan genetik kambing Boer 50% dan PE 50%. Pada tahap kedua dilakukan persilangan antara kambing Boer jantan dan Boerawa betina (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).



Gambar 1. Kambing Saburai jantan

Kambing Saburai memiliki ciri-ciri di antara kambing Boer dengan kambing PE sebagai tetuanya. Telinganya agak panjang namun lebih pendek daripada kambing

PE dengan posisi daun telinga terbuka lebar sesuai dengan ciri-ciri kambing PE. Bobot tubuhnya lebih tinggi daripada kambing PE yang merupakan hasil pewarisan kambing Boer, profil wajah tidak cembung, penambahan bobot tubuh 0,17 kg/hari (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015). Profil kambing Saburai dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 2. Penampakan kambing Saburai jantan dari samping

Bobot badan kambing PE pada umur satu tahun hanya mencapai 28 kg (Sulastri dan Qisthon, 2007) sehingga jumlah daging yang dihasilkan kambing Saburai lebih banyak daripada kambing PE. Bobot badan umur 8 bulan yang tinggi pada kambing Saburai diwariskan dari kambing Boer jantan. Menurut Hardjosubroto (1994), tetua jantan dan betina masing-masing mewariskan separuh genetiknya kepada keturunannya sehingga kinerja setiap individu dapat melebihi salah satu atau kedua tetuanya.

Kambing Saburai memiliki keunggulan antara lain pemeliharaan yang mudah, memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap berbagai keadaan lingkungan dan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Salah satu upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan usaha peternakan kambing Saburai yang sudah ada yakni meneliti tentang pola pertumbuhan kambing Saburai melalui bobot tubuhnya yang dapat memudahkan peternak dalam menentukan nilai ekonomis dari ternaknya (Adhianto *et al.*, 2015).

C. Performa Kuantitatif Kambing

Pengukuran terhadap sifat-sifat pertumbuhan dan laju pertumbuhan bermanfaat untuk mengevaluasi manajemen pemeliharaan terutama pakan, kesehatan ternak, dan biaya pemeliharaan. Laju pertumbuhan kambing yang diukur berdasarkan berat badan dan tinggi badan digunakan sebagai salah satu kriteria dalam klasifikasi bangsa kambing (Devendra dan Burns, 1994).

Ukuran-ukuran tubuh ternak merupakan sifat produksi yang dapat dijadikan dasar seleksi pemuliaan. Keragaman fenotip pada suatu populasi disebabkan adanya keragaman genotip dan keragaman lingkungan, ketika faktor lingkungan homogen maka sifat fenotip merupakan gambaran dari genetiknya suatu ternak (Kurnianto, 2009). Pakan juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan tulang, otot ataupun jaringan. Kekurangan nutrisi pakan dapat menyebabkan kendala yang dapat menghambat pertumbuhan pada ternak (Gunawan *et al.*, 2016). Ukuran-ukuran tubuh yang meliputi panjang badan, tinggi pinggul, tinggi pundak, dan lebar dada merupakan parameter yang dapat digunakan sebagai penduga bobot ternak dan dapat dijadikan kriteria dalam seleksi calon induk unggul (Susanto, 2014).

Syarat sifat kualitatif meliputi sifat luar ternak dapat diketahui tanpa harus mengukur dan biasanya hanya dikontrol oleh sepasang gen, contoh dari sifat kualitatif adalah warna, pola warna, sifat bertanduk atau tidak, sedangkan syarat sifat kuantitatif seperti bobot badan, panjang badan, tinggi pundak dan lingkaran dada dan pada ternak Etawa jantan dapat dihitung lingkaran *scrotum* (Salamena, 2006).

1. Bobot badan

Rata-rata pertambahan bobot badan harian (PBBH) kambing Saburai 0,17 kg/hari (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015). Rata-rata PBBH prasapah dan pascasapah kambing Saburai masing-masing $0,18 \pm 0,01$ kg

dan $0,08 \pm 0,01$ kg lebih tinggi daripada PBBH prasapah dan pascasapah kambing Boerawa, masing-masing $0,17 \pm 0,02$ kg dan $0,07 \pm 0,01$ kg (Sulastri *et al.*, 2014).

Perbedaan berat badan kambing pada umur yang sama dan bangsa yang sama namun berbeda lokasi dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya genetik, *litter size*, jenis kelamin, pakan, umur, tipe kelahiran, manajemen pemeliharaan dan lingkungan (Kostaman dan Utama, 2005). Menurut Suryani *et al.* (2016) bahwa rata-rata bobot badan terkoreksi kambing Boerawa G1 umur 1 tahun sebesar $33,78 \pm 1,19$ kg, ukuran tubuh meliputi lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak berturut-turut sebesar $68,28 \pm 3,20$ cm; $63,73 \pm 2,17$ cm; dan $63,72 \pm 2,96$ cm. Sementara Sulastri *et al.* (2014) sebesar $58,01 \pm 1,01$ cm, $61,79 \pm 1,19$ cm, dan $67,78 \pm 1,12$ cm. Standar kuantitatif kambing Saburai jantan menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Standar kuantitatif kambing Saburai jantan

Parameter	Satuan	Umur		
		Lahir	Sapah	1 tahun
a. Bobot badan	Kg	$3,72 \pm 1,12$	$19,67 \pm 6,88$	$42,27 \pm 17,33$
b. Tinggi badan	Cm	$28,03 \pm 8,97$	$47,6 \pm 18,09$	$61,79 \pm 25,95$
c. Panjang badan	Cm	$25,72 \pm 8,49$	$47,86 \pm 19,14$	$58,01 \pm 24,94$
d. Lingkaran dada	Cm	$28,45 \pm 9,67$	$44,02 \pm 18,05$	$63,78 \pm 28,06$
e. Tinggi pinggul	Cm	$33,02 \pm 11,56$	$39,77 \pm 16,30$	$53,68 \pm 23,62$
f. Panjang telinga	Cm	$10,52 \pm 2,21$	$14,77 \pm 3,10$	$18,89 \pm 3,97$
g. Lebar telinga	Cm	$7,01 \pm 1,40$	$7,76 \pm 1,47$	$8,00 \pm 1,64$
n (ekor)		150	150	150

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2015)

Menurut Mulliadi (1996), ukuran tubuh dengan komponen-komponen tubuh lain merupakan keseimbangan biologi sehingga dapat dijadikan untuk menduga gambaran bentuk tubuh dari suatu ciri spesifik bangsa ternak. Program seleksi dapat dilakukan berdasarkan pengetahuan dan informasi tentang ukuran vital tubuh dipengaruhi oleh tipe kelahiran cempe. Cempe yang berasal dari kelahiran

tunggal mempunyai ukuran vital yang lebih besar daripada cempem yang berasal dari kelahiran kembar dua, tiga ataupun empat.

2. Panjang badan

Williamson dan Payne (1993), menyatakan bahwa bermacam-macam ukuran tubuh seperti lingkaran dada, panjang badan, tinggi pundak dan lebar dada dapat digunakan sebagai penduga bobot badan seekor ternak dengan ketelitian yang cukup baik. Pengetahuan tentang bobot badan dan ukuran tubuh juga dapat sebagai kriteria dalam seleksi ternak. Tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada, lebar dada, dan dalam dada perlu diketahui untuk menilai penampilan fisik ternak (Natasasmita, 1980).

Panjang badan ternak merupakan kriteria yang harus diperhatikan dalam seleksi induk, karena induk dengan anak kembar memiliki panjang badan yang lebih panjang dibanding dengan induk yang beranak tunggal (Victori *et al.*, 2016). Induk ternak yang memiliki postur tubuh yang panjang menunjukkan luasnya bagian abdomen yang menunjang ternak untuk menghasilkan anak yang besar atau memiliki jumlah yang banyak karena memiliki ruang yang cukup untuk perkembangan janin (Ulfah, 2016). Panjang badan ternak bervariasi di dalam bangsa ternak maupun antarbangsa. Ternak lokal pada umumnya memiliki 11 ukuran panjang badan yang kecil. Panjang badan pada ternak lokal dapat ditingkatkan melalui persilangan dan perbaikan mutu genetik (Yasmet, 1986).

Bobot badan berkorelasi positif dan tinggi secara genetik dengan panjang badan. Korelasi genetik antara bobot lahir dengan panjang badan, bobot sapih dengan panjang badan, panjang badan dengan bobot umur satu tahun masing-masing $0,13 \pm 0,08$; $0,16 \pm 0,00$; $0,16 \pm 0,08$. Berdasarkan nilai korelasi genetik tersebut, maka bobot badan dapat diestimasi berdasarkan panjang badan (Sulastri, 2014)

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2015), rata-rata panjang badan kambing Saburai jantan dewasa adalah $58,01 \pm 24,94$ cm dan betina $51,34 \pm 10,94$ cm. Standar kuantitatif kambing Saburai jantan dapat dilihat pada Tabel 2.

3. Lebar dada

Lebar dada menggambarkan pertumbuhan tulang bahu dan lebarnya rongga dada suatu ternak. Perubahan ukuran lebar dada dipengaruhi oleh perkembangan organ-organ dalam dan pertumbuhan daging atau jaringan otot yang melekat pada tulang bahu (Zulfahmi, 2016). Alipah (2002) menyatakan bahwa pertumbuhan tulang dada dipengaruhi oleh perkembangan organ-organ dalam dan perlekatan daging pada tulang bahu dan dada yang menekan kapasitas tubuh.

4. Lingkar dada

Lingkar dada merupakan satu ukuran tubuh yang banyak digunakan untuk menaksir bobot hidup ternak. Lingkar dada dapat diukur dengan menggunakan pita meter melingkari dada kambing tepat di belakang siku. Lingkar dada sangat dipengaruhi oleh bangsa ternak dan lingkungan pemeliharaan. Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2015), rata-rata lingkar dada kambing Saburai jantan masa sapih adalah 44,02 cm dan betina 40,39 cm sedangkan rata-rata lingkar dada kambing Saburai jantan dewasa $63,78 \pm 28,06$ cm. Perubahan ukuran lingkar dada dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan tulang rusuk dada dan penimbunan daging yang semakin tebal.

Harris (1991) menyatakan bahwa hubungan antara lingkar dada dan bobot tubuh lebih erat daripada hubungan antara panjang badan dan bobot tubuh. Penggunaan lingkar dada sebagai kriteria seleksi memberikan hasil yang baik, terutama dalam menentukan sifat-sifat ternak yang berkenaan dengan penggunaan makanan, pertumbuhan, dan lamanya mencapai bobot tertentu.

5. Tinggi pundak

Tinggi pundak merupakan salah satu ukuran tubuh yang dapat digunakan sebagai data pendukung dalam penentuan performa ternak. Tinggi pundak dapat diukur dengan cara diukur lurus dengan tongkat ukur dari atas tanah tempat kambing berdiri sampai dengan titik tertinggi pada gumba, pada tulang rusuk ketiga dan keempat (Kartamihardja, 1980). Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan

Provinsi Lampung (2015), rata-rata tinggi pundak kambing Saburai jantan masa sapih adalah 47,6 cm dan betina 44,07 cm. Sedangkan tinggi pundak kambing Saburai jantan dewasa $61,79 \pm 25,95$ cm dan betina $55,67 \pm 17,81$. Tinggi pundak tidak berhubungan langsung dengan luas ruang abdomen, tetapi berkaitan dengan aktifitas induk. Tulang pundak terdiri dari tulang-tulang kaki depan yang tersusun sebagai penopang tubuh dan tumbuh lebih awal dari tulang lain (Victori *et al.*, 2016).

Karakteristik sifat kuantitatif kambing Saburai adalah sebagai berikut: bobot lahir jantan $3,72 \pm 1,12$ kg, betina $3,58 \pm 0,82$ kg; bobot sapih jantan $19,67 \pm 6,88$ kg, betina $18,56 \pm 1,46$ kg. bobot umur satu tahun jantan $42,27 \pm 17,33$ kg, betina $38,78 \pm 12,02$ kg.

Karakteristik sifat reproduksi kambing Saburai sebagai berikut: umur beranak pertama $16,28 \pm 1,17$ bulan, umur dewasa kelamin pada jantan $22,97 \pm 0,90$ bulan, pada betina $16,28 \pm 1,17$ bulan, lama bunting $158,22 \pm 3,34$ hari, lama birahi $25,15 \pm 2,06$ jam, litter size $1,53 \pm 0,60$ ekor, jarak beranak $249,00 \pm 31,20$ hari, *service per conception (s/c)* $1,72 \pm 0,37$ kali, *days open* $103,5 \pm 44,34$ hari (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

D. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ukuran-ukuran Tubuh Kambing

Ukuran-ukuran tubuh merupakan karakteristik morfologi ternak yang dapat digunakan untuk menduga produktivitasnya. Produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Produktivitas kambing Saburai dapat diukur berdasarkan laju pertumbuhan dan perkembangbiakannya.

Pertumbuhan dapat diukur berdasarkan peningkatan pertambahan berat badan harian. Peningkatan berat badan tersebut menghasilkan bobot badan dengan kuantitas tertentu dalam jangka waktu yang tertentu pula, misalnya bobot sapih dan bobot badan umur satu tahun. Bobot badan terbukti memiliki hubungan yang

erat secara genetik dengan ukuran-ukuran tubuh sehingga seleksi untuk meningkatkan bobot badan dapat dilakukan berdasarkan ukuran-ukuran tubuh (Sulastri *et al.*, 2002).

Hasil penelitian Kamarudin *et al.* (2011) menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh kambing Boer tidak berbeda antara kelompok kambing jantan dengan betina tetapi antar kelompok umur menunjukkan perbedaan. Bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh meningkat seiring dengan meningkatnya umur kambing. Menurut Devendra dan Burns (1994), bobot badan, panjang badan, tinggi badan, dan lingkaran dada kambing jantan lebih tinggi daripada kambing betina. Ukuran-ukuran tubuh dipengaruhi oleh jenis kelamin, nutrisi, tipe kelahiran, dan pengaruh lingkungan. Ukuran-ukuran tubuh merupakan karakteristik sifat-sifat kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengelompokkan kambing ke dalam rumpun tertentu.

Ukuran-ukuran tubuh mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya umur ternak apabila ternak memperoleh pakan dengan kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Laju pertumbuhan ternak berlangsung lambat apabila pakan yang diberikan pada kambing mengandung nutrisi yang tidak sesuai dengan kebutuhannya (Anggorodi, 1990).

Menurut Anggorodi (1990), kualitas bahan pakan dipengaruhi oleh komposisi zat makanan dan penggunaannya oleh ternak. Kekurangan zat makanan mengakibatkan terlambatnya ternak mencapai puncak pertumbuhan dan memperlambat laju pertumbuhan lemak, ternak yang mendapat pakan dengan kandungan dan komposisi yang sempurna akan cepat mencapai puncak pertumbuhan. Kebutuhan nutrisi setiap individu ternak dipengaruhi oleh jenis ternak, umur, fase pertumbuhan, bobot badan, kondisi tubuh, dan lingkungan tempat hidup ternak (Tomaszewska *et al.*, 1993).

Menurut Sarwono (2009), sistem pemeliharaan intensif menuntut perhatian penuh terhadap ternak, karena ternak dikurung di dalam kandang secara terus menerus sehingga peternak melakukan kegiatan rutin yang dilakukan diantaranya pembersihan kandang, pemberian pakan dan air minum, dan pemeriksaan

kesehatan. Wiradarya dan Mucra (2010) menyatakan bahwa kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari dampak negatif lingkungan dan hewan pemangsa, terjaminnya kelangsungan kelahiran anaknya dan untuk membesarkan anak-anak kambing sebelum sapih (3--4 bulan).

Menurut Sodiq dan Abidin (2008), kandang merupakan tempat berteduh dari terpaan panas matahari dan hujan, sebagai tempat untuk beristirahat pada siang hari dan tidur pada malam hari, mempermudah peternak melakukan kontrol atau pengawasan terhadap kesehatan kambing, tempat kambing melakukan aktivitas makan, minum dan melakukan aktivitas lain dan membatasi gerak kambing yang banyak menyita energi. Fungsi kandang untuk membatasi gerak tersebut dimaksudkan agar energi yang dihasilkan dari pakan yang dikonsumsi dapat diubah menjadi hasil produksi yang optimal.

Ternak ruminasia setiap hari harus mengonsumsi hijauan sebanyak 10% dari bobot badannya dan konsentrat 1,5--2% dari bobot badannya termasuk suplementasi vitamin dan mineral. Hijauan segar adalah semua bahan pakan yang diberikan pada ternak dalam bentuk segar, baik yang dipotong terlebih dahulu maupun yang dimakan ternak langsung dari lokasi tumbuhnya hijauan tersebut. Hijauan segar umumnya terdiri atas daun-daunan yang berasal dari rumput-rumputan, tanaman biji-bijian atau jenis kacang-kacangan (Pratomo, 1986).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak adalah suhu dan kelembapan karena suhu dan kelembapan mengakibatkan perubahan keseimbangan panas dalam tubuh ternak, keseimbangan air, keseimbangan energi, dan keseimbangan tingkah laku ternak (Esmay, 1982).

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2009), kesehatan hewan adalah segala urusan yang berkaitan dengan perawatan hewan, pengobatan hewan, pelayanan kesehatan hewan, pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan, penolakan penyakit, medik reproduksi, medik konservasi, obat hewan dan peralatan kesehatan hewan, serta keamanan pakan.

Pertumbuhan ternak dipengaruhi juga oleh manajemen pencegahan dan pengendalian penyakit. Kemampuan produksi dan reproduksi ternak yang pernah terserang penyakit mengalami penurunan sehingga tidak efisien bila dipelihara lebih lanjut. Langkah yang harus ditempuh untuk mengendalikan penyakit pada ternak antara lain memasukkan ternak baru dari wilayah yang bebas penyakit, memisahkan ternak yang sakit dari ternak yang sehat, memberikan pakan dengan kualitas nutrisi dan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan ternak, mengatur kepadatan kandang agar ternak tidak berdesak-desakan, menempatkan ternak pada kandang yang berbeda untuk setiap kelompok umur maupun jenis kelamin ternak sehingga kandang cewe berbeda dengan kandang kambing muda maupun kandang kambing dewasa, memisahkan ternak muda dari yang dewasa (Tim Karya Tani, 2010).

III. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Juni--Juli 2022 di lokasi pengembangan kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

B. Alat dan Bahan Penelitian

Objek penelitian ini adalah kambing Saburai jantan yang ada di lokasi pengembangan kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung sebanyak 55 ekor.

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah recording ternak; kuisisioner; tongkat ukur untuk mengukur panjang badan, tinggi pundak, lebar pinggul, dalam dada, dan lebar dada; pita ukur dengan merk *Butterfly Brand* panjang 150 cm dengan ketelitian 0,1 cm untuk mengukur lingkar dada; timbangan untuk mengukur bobot badan; alat tulis untuk mencatat data hasil pengukuran; serta kamera sebagai alat dokumentasi.

C. Metode Penelitian

1. Teknik pengambilan sampel

Penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel ditentukan secara sensus dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengamati manajemen pemeliharaan, perkandangan, dan pemberian pakan, serta pengukuran langsung yang meliputi ukuran tubuh kambing jantan (bobot badan, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul, lebar pinggul), sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak di lokasi penelitian.

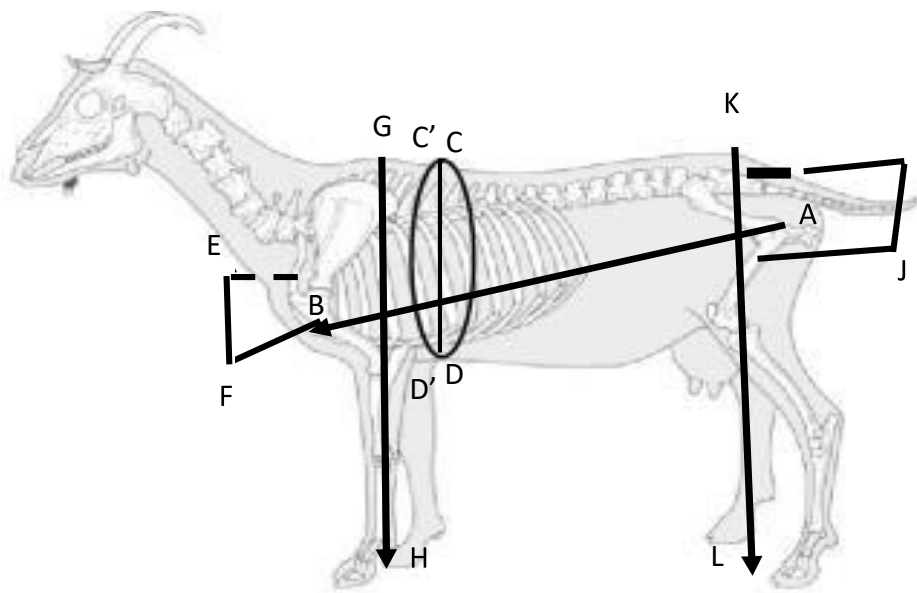
2. Prosedur penelitian

Prosedur pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. melakukan prasurvei di lokasi penelitian;
- b. melakukan pendataan terhadap responden yang memiliki kambing Saburai jantan;
- c. menentukan sampel penelitian;
- d. mengambil data primer dan sekunder di lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan (mengukur bobot badan, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul, lebar pinggul) serta melakukan wawancara dengan peternak di lokasi penelitian;
- e. melakukan tabulasi data dan pembahasan terhadap data hasil penelitian.

D. Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah sifat kuantitatif kambing Saburai jantan. Sifat kuantitatif yang diamati meliputi pengukuran tubuh kambing Saburai seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Pengukuran ukuran tubuh kambing (Purwanti *et al.*, 2014).

Keterangan:	AB: Panjang Badan	GH: Tinggi Pundak
	CDC: Lingkar Dada	IJ: Lebar Pinggul
	C'D': Dalam Dada	KL: Tinggi Pinggul
	EF: Lebar Dada	

Metode pengukuran tubuh kambing yaitu:

- a. bobot badan: diambil dengan menimbang ternak;
- b. panjang badan: diukur dari tonjolan tulang duduk dekat ekor (A) sampai tonjolan pundak (occipital protuberance) (B) dengan posisi ternak berdiri tegak (Fajemilehin dan Saloko, 2008);
- c. lingkar dada: diukur dengan melingkarkan pita ukur pada dada tepatnya di belakang kaki depan (C-D-C) (Fajemilehin dan Saloko, 2008);
- d. lebar dada: diukur dari dada kiri sampai dada kanan (E-F) (Fajemilehin dan Saloko, 2008);
- e. dalam dada: diukur dari belakang tonjolan tulang pundak (C') sampai ketiak kaki depan (D') (Fajemilehin dan Saloko, 2008);
- f. tinggi pundak: diukur dari titik tertinggi pundak (G) sampai ujung kaki depan. Posisi tongkat ukur tegak lurus dengan permukaan tanah (H) (Sutiyono *et al.*, 2006);

- g. tinggi pinggul: jarak yang diukur dari ujung kaki depan (L) sampai tonjolan tulang pinggul (K). Permukaan tanah harus rata (Fajemilehin dan Saloko, 2008);
- h. lebar pinggul: diukur menggunakan tongkat ukur mulai dari sisi terluar dari sendi paha kanan dan paha kiri (I-J) (Fajemilehin dan Saloko, 2008).

E. Analisis Data

Hasil pengamatan pada sifat kuantitatif kambing Saburai jantan yaitu data bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul dan lebar pinggul kambing di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus disajikan dalam bentuk tabel selanjutnya data-data tersebut dianalisis deskriptif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

- a. kelompok umur saat lahir, bobot badan $3,56 \pm 0,19$ kg, panjang badan $25,77 \pm 2,31$ cm, lingkar dada $29,23 \pm 3,83$ cm, lebar dada $7,15 \pm 0,99$ cm, dalam dada $8,00 \pm 1,91$ cm, tinggi pundak $29,08 \pm 3,43$ cm, tinggi pinggul $35,62 \pm 2,60$ cm dan lebar pinggul $6,46 \pm 0,97$ cm;
- b. kelompok umur sapih, bobot badan $18,92 \pm 2,21$ kg, panjang badan $45,89 \pm 4,40$ cm, lingkar dada $48,00 \pm 3,84$ cm, lebar dada $10,51 \pm 1,45$ cm, dalam dada $21,44 \pm 2,13$ cm, tinggi pundak $46,44 \pm 1,13$ cm, tinggi pinggul $50,22 \pm 1,20$ cm dan lebar pinggul $9,77 \pm 1,53$ cm;
- c. kelompok umur 6—9 bulan, bobot badan $23,67 \pm 3,72$ kg, panjang badan $55,38 \pm 5,53$ cm, lingkar dada $61,50 \pm 4,43$ cm, lebar dada $14,00 \pm 0,98$ cm, dalam dada $23,50 \pm 2,87$ cm, tinggi pundak $60,06 \pm 3,14$ cm, tinggi pinggul $62,89 \pm 2,20$ cm dan lebar pinggul $13,22 \pm 1,11$ cm;
- d. kelompok umur 1 tahun, bobot badan $43,60 \pm 2,37$ kg, panjang badan $63,39 \pm 4,64$ cm, lingkar dada $68,36 \pm 4,77$ cm, lebar dada $18,25 \pm 1,41$ cm, dalam dada $30,24 \pm 2,24$ cm, tinggi pundak $63,52 \pm 1,31$ cm, tinggi pinggul $67,29 \pm 0,89$ cm dan lebar pinggul $16,96 \pm 1,09$ cm;
- e. kelompok umur 2 tahun, bobot badan $51,59 \pm 3,41$ kg, panjang badan $71,37 \pm 2,13$ cm, lingkar dada $80,83 \pm 2,38$ cm, lebar dada $22,60 \pm 1,16$ cm, dalam dada $38,73 \pm 0,98$ cm, tinggi pundak $65,97 \pm 1,06$ cm, tinggi pinggul $70,10 \pm 1,38$ cm dan lebar pinggul $21,20 \pm 0,70$ cm.

B. Saran

Penelitian ini mengamati performa kuantitatif kambing Saburai jantan di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus maka disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang performa kuantitatif pada bangsa kambing yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhianto, K., Sulastri, dan Siswanto. 2016. Performa Kambing Saburai yang Dipelihara Peternak di Desa Campang Kecamatan Gisting Tanggamus. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Adhianto, K., M.D.I. Hamdani, dan Sulastri. 2015. Model kurva pertumbuhan pra sapih kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 10(2): 95--100.
- Al-Fahmi, A.M.I. 2018. Struktur Populasi dan Karakteristik Kuantitatif Kambing Persilangan Boer di Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Alipah, S. 2002. Hubungan antara Ukuran-ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Kambing Peranakan Ettawa Jantan Umur 6-10 Bulan di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anggorodi, R. 1990. Ilmu Makanan Ternak Umum. Gramedia. Jakarta.
- Ashuri. 2005. Hubungan antara Ukuran-ukuran Tubuh dengan Bobot Tubuh Domba Perianan Betina Dewasa di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Astuti, J.M. dan W. Hardjsubroto. 1993. Buku Pintar Peternakan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. 2021. Tanggamus Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten. <https://tanggamuskab.bps.go.id/website/pdf publikasi/>. Diakses pada 20 Oktober 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. 2017. Tanggamus dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten. <https://tanggamuskab.bps.go.id/website/pdf publikasi/>. Diakses pada 20 Oktober 2022.

- Cole, H.H., and W.N. Garrett. 1980. *Animal Agriculture*. 2nd Edition. W.H. Freeman and Company. New York.
- Colomer-Rocker, F., A.H. Kirton, G.J.K. Mercer, and. M. Duganzich. 1992. Carcass composition of New Zealand Saanen goats slaughtered at different weights. *Small Ruminant Res*, 7: 161--173.
- Devendra, C. dan M. Burns. 1994. *Produksi Kambing di Daerah Tropis*. Universitas Udayana. Bandung.
- Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus. 2020. Data Populasi Kambing. <https://tanggamuskab.bps.go.id/indicator/24/298/1/populasi-ternak.html>. Diakses 16 Januari 2022.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2019. *Populasi Ternak di Provinsi Lampung Tahun 2016--2018*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Lampung
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. *Proposal Penetapan Rumpun Kambing Saburai*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Lampung.
- Esmey, M.L. 1982. *Principles of Animal Convirionmntal*. AVI Publishing Company Inc. Connecticut.
- Fajemilehin, O.K.S. dan E. Saloko. 2008. Body measurement characteristics of the West African dwarf (WAD) goat in deciduous forest zone of Southwestern Nigeria. *Afr. J. Biotechno*, 7(14): 2521--2526.
- Faruque, S., S.A. Chowdhury., N.U. Siddiquee, and M.A. Afroz. 2010. Performance and genetic parameters of economically important traits of Black Bengal goat. *J. Bangladesh Agr*, 8(1): 67—78.
- Fikri, A.M., K. Adhianto, A. Husni, dan A. Qisthon. 2020. Kinerja kambing Saburai yang dipelihara peternak di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*. 4(2): 98--103.
- Frandsen, R.D. 1993. *Anatomi dan Fisiologi Ternak*. Terjemahan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ginting. S.P. 2009. *Pedoman Teknis Pemeliharaan Induk dan Anak Kambing Masa Pra-Sapah*. Loka Penelitian Kambing Potong. Sumatera Utara.
- Gunawan, Sukar, W.I. Werdhany, R.U. Hatmi, T.F. Djaafar, E. Winarti, E.P. Astuti, C.A. Wirasti, Suparjana, A. Marthon, Supriadi, R. Afriani, Sutarno, M. Nilawati, Jumanto, dan I.G.S. Budisatria. 2016. *Model Pengembangan Pertanian Boindustri Berbasis Integrasi Kakao Kambing di Daerah Istimewa* Yogyakarta. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Yogyakarta.

- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan. PT. Grasindo. Jakarta.
- Harris, I. 1991. Performans Anak Kambing PE dan Anak Kambing Kacang dari Berbagai Periode Kelahiran dan Umur Sapih. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Immamuddin, A. 2016. Perbandingan Karakteristik Morfologi Kambing Saburai Jantan di Dua Lokasi Sumber Bibit Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Isroli. 2001. Evaluasi terhadap pendugaan bobot badan domba Priangan berdasarkan ukuran tubuh. *J. I. Sainkes*. 8(2): 90--94.
- Kamarudin, N.A., M.A. Omar, and M. Murugaiyah. 2011. Relationship between body weight and linier body measurements in Boer goats. 6th *Proceedings of the Seminar on Veterinary Sciences*, 11--14 January 2011: 68--73.
- Kartamihardja, D.S. 1980. Produksi Ternak Domba. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Data dan Informasi Kesehatan Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2009. Undang-undang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kemeterian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Kostaman, T. dan I.K. Utama. 2005. Laju pertumbuhan kambing anak hasil persilangan antara kambing Boer dengan Peranakan Etawa pada periode prasapih. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. 10(2):106—112.
- Kurnianto, E. 2009. Pemuliaan Ternak. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Listiana, I., K. Adhianto, M.D.I. Hamdani, dan Sulastri. 2016. Performa produksi kambing Saburai jantan pada dua wilayah sumber bibit di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sains Peternakan*. 14(2): 22--29.
- Malewa, A. 2009. Penaksiran bobot bada berdasarkan lingkaran dada dan panjang badan domba Donggala. *J. Agroland*. 16(1): 91—97.
- Mulliadi, D. 1996. Sifat Fenotipik Domba Priangan di Kabupaten Pandeglang dan Garut. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nasich, M. 2011. Produktivitas kambing hasil persilangan antara pejantan Boer dengan induk lokal (PE) periode prasapih. *J. Ternak Tropika*. 12(1): 56--62.

- Natasasmita, A. 1980. Ternak Kambing dan Pemeliharaannya. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pratomo, B. 1986. Cara Menyusun Ransum Ternak. Poultry Indonesia. Jakarta.
- Purwanti, A.I., M. Arifin dan A. Purnomoadi. 2014. Hubungan antara lingkardada dengan bobot badan kambing Jawarandu betina Di Kabupaten Kendal. *Anim. Agric. J.* 3(4): 606--611.
- Ramdan, R. 2007. Fenotipe Domba Lokal di Unit Pendidikan dan Penelitian Peternakan Jonggol. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Reksohadiprodjo, S. 1985. Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropik. Edisi Revisi. BPFE. UGM. Yogyakarta.
- Salamena, J.F. 2006. Karakterisasi Fenotipik Domba Kisar di Kabupaten Maluku Tenggara Barat Provinsi Maluku Sebagai Langkah Awal Konservasi dan Pengembangannya. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sampurna, I.P. dan I.K. Suatha. 2010. Pertumbuhan alometri dimensi panjang dan lingkartubuh sapi Bali jantan. *Jurnal Veteriner.* 11(1): 46--51.
- Santosa, U. 2008. Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono, B. 2009. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiawan, T. dan A. Tanisius. 2003. Beternak Kambing Perah Peranakan Etawa. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sodiq, A. dan Z. Abidin. 2008. Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Etawa. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Soenarjo, C.H. 1988. Buku Pegangan Ilmu Tilik Ternak. CV. Baru. Jakarta.
- Subandriyo. 1996. The small ruminant CRSP in Indonesia 1980-1993, achievements and impact. Small Ruminant Workshop Proceedings. Humid Tropics, Hair Sheep and Integration of Sheep into Tree Crop Plantation. 57--65.
- Sudarman. 2003. Pengaruh empat faktor produksi terhadap pendapatan dalam usaha tani campuran tanaman pangan dan peternakan ruminansia kecil. *J Indon. Trop. Anim Agric,* 28(3): 141--150.

- Sulastrri dan D.A. Sukur. 2015. Evaluasi kinerja sumber bibit Saburai di Kabupaten Tanggamus. *Prosiding Seminar Nasional Sains & Teknologi*. VI: 282--290.
- Sulastrri, Sumadi, T., Hartatik, dan N. Ngadiyono. 2014. Performans pertumbuhan kambing Boerawa di Village Breeding Centre Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Sains Peternakan*. 12(1): 1--9.
- Sulastrri. 2014. Karakteristik Genetik Bangsa-Bangsa Kambing di Provinsi Lampung. Disertasi. Pasca Sarjana. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Sulastrri dan A. Qisthon. 2007. Nilai Pemuliaan Sifat-sifat Pertumbuhan Kambing Saburai Grade 1--4 pada Tahapan *Grading Up* Kambing Peranakan Etawah oleh Jantan Boer. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sulastrri, Sumadi, dan W. Hardjosubroto. 2002. Estimasi parameter genetik sifat-sifat pertumbuhan kambing Peranakan Etawah di Unit Pelaksana Teknis Ternak Singosari, Malang. Jawa Timur. *Agrosains*, 15(3): 431--442.
- Suryani, A.I., Sulastrri, dan I. Harris. 2016. Perbedaan bobot dan ukuran tubuh kambing Boerawa grade 1 umur satu tahun dari beberapa pejantan kambing Boer di Kecamatan Sumberejo. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(1): 86--93.
- Susanto, N. 2014. Korelasi Ukuran-ukuran Tubuh dengan Bobot Badan pada Kambing Peranakan Etawa (PE) di Kota Pekanbaru. Skripsi. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Pekanbaru.
- Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdosukojo. 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Cetakan ke-4. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tim Karya Tani. 2010. Pedoman Budidaya Beternak Kambing. Nuansa Aulia. Bandung.
- Toelihere, M.R. 1985. Fisiologi Reproduksi pada Ternak. Angkasa. Bandung.
- Tomaszewska, M.W., I.M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T.R. Wiradarya. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Trisnawanto, R. Adiwiniarti, dan W.S. Dilaga. 2012. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan Dombos jantan. *J. Anim. Agriculture*, 1(1): 653--668.

- Ulfah, N.D.A. 2016. Hubungan Indeks Ukuran Tubuh Induk dengan Penampilan Anak pada Kambing Peranakan Ettawa. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang.
- Victori, A., E. Purbowati, C.S. Lestari. 2016. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan kambing Peranakan Etawa jantan di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 26(1): 23--28.
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Terjemahan: S.D. Darmadja. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Wiradarya, T.R. dan Mucra, D.A. 2010. Pengembangan Peternakan Kambing-Domba. UIN Suska Pers. Pekanbaru.
- Yasmet. 1986. Perbandingan Hubungan Bobot Badan dengan Ukuran-ukuran Tubuh pada Kambing dan Domba. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Zaman. 1994. Alternatif Konsep Pembibitan dan Pengembangan Usaha Ternak Kambing. Makalah Sarasehan Potensi Ternak Kambing dan Prospek Agribisnis Peternakan. Bengkulu.
- Zulfahmi, A. 2016. Performa Induk Domba Lokal yang Dipelihara Semi Intensif di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Sumedang.